



Estetika dan Penyajian Tari Ronggeng Warak pada Ajang Internasional Water World Forum (WWF) di Bali

Zidni Elma Nafia¹, Restu Lanjari²

¹Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia, zidnielmanafia@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia, restulanjari1961@mail.unnes.ac.id

*Corresponding Author: zidnielamnafia@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *This research discusses the presentation of the Ronggeng Warak dance at the International Water World Forum in Bali as a strategy to preserve and promote local culture on a global scale. The Ronggeng Warak Dance is a traditional dance from Semarang City, inspired by the Dugderan tradition. It is characterized by energetic movements and the use of Warak masks and manggar flowers. This study aims to analyze the presentation form, visual power, and cultural values displayed in the performance. This study employs a qualitative descriptive approach, collecting data by analyzing performance videos uploaded to digital platforms and social media documentation. The results demonstrate that the Ronggeng Warak dance presentation successfully combines local wisdom and global performance aesthetics through expressive choreography, evocative musical accompaniment, and visually striking costumes and makeup. The study concludes that the dance has great potential as a medium for cultural diplomacy and should be developed using digital strategies to become more competitive on the international stage.*

Keywords: *Performance, Water World Forum (WWF), Sanggar Sekar Kemuning, Dugderan, Ronggeng Warak Dance.*

Abstrak: Penelitian ini membahas penyajian Tari Ronggeng Warak dalam perhelatan internasional Water World Forum di Bali sebagai bentuk strategi pelestarian dan promosi budaya lokal pada tingkat global. Tari Ronggeng Warak merupakan karya tari kreasi tradisi khas Kota Semarang yang terinspirasi dari tradisi Dugderan, dengan ciri khas gerak enerjik, penggunaan topeng Warak, dan properti kembang manggar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk penyajian dan kekuatan visual yang ditampilkan serta nilai budaya yang diangkat dalam pertunjukan tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis video pertunjukan yang diunggah di platform digital serta dokumentasi dari media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian tari Ronggeng Warak berhasil menghadirkan sinergi antara kearifan lokal dan estetika pertunjukan global melalui koreografi ekspresif, iringan musik yang menggugah, serta kostum dan rias yang mencolok secara visual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari

Ronggeng Warak memiliki potensi besar sebagai media diplomasi budaya dan perlu dikembangkan melalui strategi digital agar lebih kompetitif dalam panggung internasional.

Kata Kunci: Pertunjukan, *Water World Forum (WWF)*, Sanggar Sekar Kemuning, Dugderan, Tari Ronggeng Warak.

PENDAHULUAN

Tradisi Dugderan merupakan perayaan tahunan khas masyarakat Kota Semarang yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan. tradisi ini ditandai dengan dibunyikannya bedug dan ledakan petasan sebagai simbol datangnya bulan suci, serta menampilkan sosok Warak, makhluk mitologi yang merefleksikan perpaduan budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam. Nilai-nilai spiritual dan makna simbolis dalam tradisi ini menjadikannya bagian penting dari identitas budaya masyarakat Semarang. Dari warisan tradisi tersebut, lahirlah Tari Ronggeng Warak, sebuah tari kreasi tradisi yang digagas oleh Kasmiran, yang merepresentasikan rasa gembira masyarakat dalam menyambut Ramadhan melalui gerakan yang enerjik dan penuh semangat, seperti hentakan kecil dan gerakan pinggul. Penggunaan properti khas seperti topeng Warak dan kembang manggar turut memperkuat karakter lokal dalam pertunjukannya.

Kajian terdahulu banyak membahas Tari Ronggeng Warak dari segi nilai estetika, budaya, hingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi kreatif, seperti meningkatnya penghasilan seniman dan proses kreatif yang menampilkan akulturasi budaya. Namun, penelitian yang secara khusus menyoroti potensinya dalam konteks pertunjukan skala internasional sebagai media promosi budaya masih sangat terbatas. Keikutsertaan Sanggar Sekar Kemuning dalam perhelatan 10th *World Water Forum (WWF)* di Bali menjadi bukti nyata bahwa Tari Ronggeng Warak memiliki daya saing di ranah global. *World Water Forum* adalah forum dunia yang membahas isu-isu seputar air dan pelestarian sumber daya air, sekaligus menjadi ruang pertukaran budaya sebagai bagian dari diplomasi dan promosi pariwisata.

Di samping itu, pemanfaatan media digital seperti *YouTube* dan platform media sosial telah membuka peluang yang lebih luas dalam memperkenalkan pertunjukan Tari Ronggeng Warak kepada masyarakat global. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana elemen-elemen pertunjukan seperti gerakan tari, kostum, iringan musik, dan nilai budaya dapat dikemas secara strategis agar menarik perhatian penonton internasional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori pertunjukan dan estetika, serta mempertimbangkan konsep diplomasi budaya yang menempatkan kesenian sebagai media komunikasi antarbangsa. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam upaya penguatan strategi promosi seni tradisional di forum global, serta memperkuat citra budaya Indonesia di mata dunia.

Salah satu penelitian yang relevan dengan topik ini adalah karya, menurut (Widyati et al., 2024), yang membahas dampak Tari Ronggeng Warak terhadap pengembangan ekonomi kreatif lokal. Dalam penelitiannya yang dilakukan di Sanggar Sekar Kemuning, ia menunjukkan bahwa tarian ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama para pelaku seni. Melalui kegiatan pelatihan, pentas tari, hingga produksi perlengkapan tari, masyarakat memperoleh manfaat ekonomi. Studi ini memberikan pemahaman bahwa seni pertunjukan dapat menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

Penelitian lain yang turut memperkuat pemahaman mengenai Tari Ronggeng Warak berasal dari (Puspita et al., 2023). Ia menggunakan pendekatan interdisipliner melalui teori akulturasi dan motivasi untuk menganalisis proses kreatif dalam karya tari tersebut.

Penelitiannya menyoroti bagaimana perpaduan unsur budaya dari berbagai etnis ditampilkan melalui gerak tari dan elemen visual, serta menggambarkan dorongan seniman dalam menjaga dan melestarikan kesenian tersebut. Penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai budaya dan estetika dalam tari, namun belum mengkaji bagaimana tarian tersebut ditampilkan dalam konteks pertunjukan berskala internasional.

Tari Ronggeng Warak sendiri sangat erat kaitannya dengan budaya Dugderan, yang menjadi tradisi tahunan masyarakat Semarang. (Cahyono et al., 2022) menjelaskan bahwa Dugderan merupakan tradisi yang menampilkan simbol Warak Ngendhog—hasil perpaduan budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa. Simbol ini merepresentasikan kerukunan dan keterbukaan masyarakat urban Muslim di Semarang. Dalam konteks tari, Warak Ngendhog menjadi elemen penting yang membentuk identitas dan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan Ronggeng Warak, sehingga memahami tradisi ini akan memperkuat penafsiran terhadap isi pertunjukan tari tersebut.

Festival Dugderan di Semarang menampilkan berbagai peralatan dan atraksi, termasuk patung miniatur Warak Ngendog dan Warak Ngendog raksasa yang diarak di atas mobil terbuka. Warak Ngendog adalah simbol perdamaian dan harmoni yang dipercaya oleh masyarakat Semarang, serta merupakan simbol budaya dari tiga etnis besar di kota Semarang, yaitu Jawa, Arab, dan Tionghoa. Festival ini menampilkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Semarang, serta memperkuat identitas dan kesadaran budaya masyarakat. (Aryani, 2020)

Tradisi Dugderan di Semarang memiliki festival parade Warak Ngendhog yang unik dan menarik, yang dapat diarak, dikendarai, dan dibawa oleh masyarakat Semarang. Warak Ngendhog sendiri memiliki makna yang dalam, yaitu sebagai simbol ganjaran yang diterima oleh seseorang setelah proses suci sebelumnya. Tradisi ini juga merepresentasikan identitas Muslim Urban di Semarang, yang mengandung nilai-nilai solidaritas, kesetaraan, dan keterbukaan. Akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa Muslim dalam Warak Ngendhog juga merepresentasikan harmoni sosial di Semarang, yang menunjukkan bahwa tradisi dan budaya masih dipertahankan di masyarakat. (Rasyidu & Maulina, 2023)

Tradisi Dugderan adalah salah satu contoh kebudayaan Jawa Tengah yang unik dan kaya, yang hanya ada di Kota Semarang. Tradisi ini mencerminkan keanekaragaman budaya masyarakat Semarang, yang melibatkan seni, prosesi tradisional, dan kegiatan keagamaan. Warak Ngendog menjadi simbol yang khas dari keterpaduan sosial masyarakat Semarang dalam Tradisi Dugderan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami lebih lanjut tentang Tradisi Dugderan, termasuk analisis penyelenggaraan tradisi ini sebagai special events budaya di Kota Semarang. (Wibowo & Sintika Krisian Putri, 2023)

Warak Ngendog adalah salah satu contoh kekayaan kesenian tradisi di Kota Semarang, yang menjadi maskot utama dalam tradisi ritual Dugderan. Karya seni rupa ini menjadi pusat perhatian dalam setiap prosesi ritual tahunan untuk menyambut bulan suci Ramadan. Arak-arakan Warak Ngendog yang dikirab keliling kota selalu disambut dengan antusias oleh warga masyarakat, yang menikmati aneka rupa bentuk, warna, dan ukuran Warak Ngendog yang ditampilkan oleh wakil masyarakat dari setiap kecamatan atau kelompok masyarakat lainnya. (Damayanti et al., 2023)

Menurut Amelinda menjelaskan bahwa Tari kreasi adalah jenis tarian yang gerakannya merupakan hasil pengembangan dari gerakan tradisional. Pola-pola yang ada dalam tarian tradisional diolah menjadi bentuk tari kreasi. Tari kreasi merupakan karya tari yang muncul setelah bentuk-bentuk tari tradisional berkembang cukup lama dalam masyarakat. Ciri khas dari tari kreasi adalah merupakan ciptaan individu dengan teknik estetis yang dipilih sendiri, tanpa terikat pada standar estetis tertentu, meskipun tetap mempertahankan elemen estetis khas dari daerah asalnya. (Pratiwi et al., 2020)

Dari sisi teknis pertunjukan, (Purnomo & Subari, 2019) menyatakan bahwa manajemen produksi memiliki peran besar dalam kelancaran dan keberhasilan penyelenggaraan pertunjukan seni. Proses ini mencakup kepemimpinan, perencanaan, hingga kerja sama tim, yang semuanya berpengaruh terhadap kualitas pertunjukan. Dalam hal pertunjukan Tari Ronggeng Warak yang tampil dalam forum internasional seperti *Water World Forum*, pengelolaan produksi yang profesional sangat dibutuhkan agar penyampaian pesan budaya dapat diterima dengan baik oleh penonton dari berbagai negara.

Terakhir, menurut (Kailani et al., 2020), seni pertunjukan termasuk tari memiliki beragam fungsi, mulai dari hiburan hingga media penyampaian pesan dan promosi budaya. Tarian yang ditampilkan dalam acara berskala global dapat berfungsi sebagai bentuk diplomasi budaya, yang memperkenalkan identitas bangsa kepada dunia. Oleh karena itu, penelitian tentang bagaimana bentuk penyajian Tari Ronggeng Warak dalam event internasional menjadi penting sebagai upaya dokumentasi sekaligus strategi pengembangan seni pertunjukan tradisional Indonesia di ranah global.

Bentuk pertunjukan merujuk pada tata hubungan antara berbagai elemen yang membentuk satu kesatuan dalam sebuah pertunjukan. Ini mencakup segala hal yang dapat dilihat atau disaksikan oleh publik. Dengan demikian, bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ditampilkan, dipertontonkan, dan dipamerkan untuk dinikmati dan diperlihatkan kepada orang lain. (Hafiz et al., 2020).

Bentuk pertunjukan merupakan cara untuk menyampaikan sebuah pertunjukan seni tari secara keseluruhan, mencakup elemen-elemen utama dan pendukung tari. Ini mencakup segala hal yang ditampilkan dari awal hingga akhir agar dapat diamati atau dilihat, serta mengandung unsur-unsur nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. (Nur Aini Fajrianti1, 2020)

Penelitian ini mendasarkan analisisnya pada teori mengenai unsur-unsur pendukung pertunjukan tari yang dikemukakan oleh Muhammad Jazuli. Dalam pandangannya, Jazuli menekankan bahwa sebuah pertunjukan tari tidak cukup hanya dilihat dari aspek gerakannya saja, melainkan juga harus mencakup elemen-elemen pendukung seperti musik pengiring, tema, kostum, riasan, *setting* panggung, serta pencahayaan. (Jazuli, 2008) Seluruh komponen tersebut memiliki peran penting dalam memperjelas dan memperkuat makna yang ingin disampaikan dalam sebuah tarian. Oleh karena itu, teori ini digunakan dalam penelitian untuk menelaah bagaimana keberadaan unsur-unsur pendukung dalam Tari Ronggeng Warak mampu membangun kesatuan pementasan yang selaras dengan tujuan artistik dan pesan budaya yang ingin disampaikan kepada penonton.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bentuk penyajian Tari Ronggeng Warak dalam konteks forum internasional *Water World Forum* di Bali. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam terkait makna sosial, simbolik, serta proses kreatif dalam pertunjukan tari tersebut.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Sanggar Sekar Kemuning selaku penyaji Tari Ronggeng Warak, khususnya koreografer dan pemilik sanggar yang terlibat langsung dalam proses penciptaan dan pementasan. Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu Maret hingga April 2025, dengan pengumpulan data yang bersumber dari dokumentasi digital seperti video yang diunggah melalui *YouTube*, unggahan foto di akun *Instagram* sanggar, serta wawancara secara langsung maupun daring yang dilakukan di Semarang.

Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi visual, dan catatan analisis terhadap media dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumentasi video pertunjukan, penelaahan elemen visual dari

foto-foto yang dipublikasikan, serta wawancara mendalam dengan pelaku seni. Untuk menjaga keabsahan informasi, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari berbagai media yang berbeda.

Data dianalisis secara deskriptif melalui pengidentifikasian pola, tema, dan kategori yang muncul dari seluruh sumber data yang diperoleh. Proses analisis dilakukan secara interpretatif untuk menelaah keterkaitan antara unsur-unsur penyajian tari seperti gerakan, kostum, iringan musik, serta nilai-nilai budaya yang disampaikan dalam pertunjukan. Pendekatan ini dinilai tepat untuk mengkaji makna serta strategi penyajian Tari Ronggeng Warak dalam konteks promosi budaya di tingkat global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pertunjukan Tari Ronggeng Warak oleh Sanggar Sekar Kemuning dalam ajang internasional *10th World Water Forum (WWF)* di Bali. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan bentuk pertunjukan berdasarkan teori Jazuli (2008), meliputi elemen-elemen seperti gerak, iringan, tata rias, busana, tempat, tema, properti, dan penerimaan penonton. Selain itu, ditambahkan pula pembahasan mengenai persepsi audiens internasional serta tantangan pengemasan budaya lokal di panggung global.

1. Bentuk Pertunjukan Tari Ronggeng Warak

Pertunjukan Tari Ronggeng Warak dalam forum internasional ini disusun sebagai tari kreasi tradisi yang membawa identitas budaya Kota Semarang ke ranah global. Tarian ini menampilkan kekayaan visual, irama dinamis, serta simbolisasi akulturatif melalui bentuk kostum, properti, dan gerak. Struktur tarinya berpijak pada bentuk tradisi namun dikembangkan dengan pola koreografi yang komunikatif dan estetis.



Sumber. Data Penelitian,2024

Gambar 1. Penampilan Tari Ronggeng Warak di WWF Bali

Tabel 1. Elemen Bentuk Pertunjukan Tari Ronggeng Warak dalam Forum Internasional

Unsur Pertunjukan	Deskripsi
Gerak	Didominasi oleh gerak enerjik, ritmis, dan penuh ekspresi seperti <i>ngondhek</i> , <i>ngiting</i> , dan goyangan pinggul. Gerakan eksploratif menandai kebebasan ekspresi penari, namun tetap mempertahankan identitas Semarang.
Iringan Musik	Musik terdiri dari gabungan gamelan, rebana, dan elemen musik Tionghoa. Meski tidak menyertakan gambang secara fisik, nuansa Gambang Semarang tetap terasa melalui pola irama dan tempo.

Kostum dan Rias	Menggunakan motif batik Semarang dengan dominasi warna merah, emas, dan hitam. Tata rias menonjolkan rias panggung Jawa dengan sentuhan teatrikal internasional.
Properti	Topeng Warak, kembang manggar, dan <i>rombe-rombe</i> menjadi simbol khas Dugderan. Properti ini menegaskan narasi budaya dan spiritualitas masyarakat Semarang.
Panggung dan Tata Cahaya	Penampilan dilakukan di panggung terbuka dengan pencahayaan internasional modern. Fokus lighting mengikuti pergerakan penari, menambah kesan dinamis dan dramatis.
Media Digital	Media sosial, khususnya Instagram dan YouTube, digunakan untuk dokumentasi dan promosi. Ini memungkinkan pertunjukan diakses ulang dan disebarluaskan secara global.

Sumber: Hasil observasi dan dokumentasi lapangan, 2024.



Sumber. Dokumentasi Penelitian, 2024
**Gambar 2. Kasmiran,
Ketua Sanggar Sekar Kemuning
dan Pencipta Tari Ronggeng Warak**



Sumber. Dokumentasi Penelitian, 2024
Gambar 3. Foto Bersama Audiens Luar Negeri

2. Tanggapan Audiens Internasional

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penampilan Tari Ronggeng Warak mendapatkan sambutan positif dari audiens mancanegara. Mereka mengapresiasi unsur visual yang kaya warna dan simbol, serta energi gerak penari yang komunikatif. Beberapa pengunjung dari Eropa dan Asia Timur menyebutkan bahwa pertunjukan ini “berbeda dan sangat hidup”, serta “berhasil menyampaikan kegembiraan dan makna spiritual meski tanpa memahami bahasa lisan”.

Kesan yang ditangkap oleh audiens internasional adalah kesegaran budaya lokal yang dibawakan dengan pendekatan estetika modern. Keunikan topeng Warak dan gerakan tari yang tidak monoton menjadikan pertunjukan ini mudah diingat. Bahkan, sebagian audiens membagikan video pertunjukan tersebut ke media sosial pribadi mereka, sebagai bentuk apresiasi spontan terhadap budaya Indonesia.

3. Tantangan Adaptasi Budaya Lokal di Panggung Global

Meski mendapat sambutan hangat, proses adaptasi Tari Ronggeng Warak ke panggung global tidak tanpa tantangan. Beberapa di antaranya adalah:

- a. **Bahasa Simbolik yang Kontekstual:** Beberapa simbol seperti Warak atau Dugderan belum tentu dipahami maknanya oleh audiens luar negeri. Ini menuntut adanya narasi atau pengantar dalam bahasa internasional agar makna tidak hilang.

- b. **Penyesuaian Durasi dan Struktur:** Pertunjukan harus disesuaikan dengan waktu panggung internasional yang terbatas, sehingga penyajian tari disusun lebih padat dan komunikatif.
- c. **Keseimbangan Inovasi dan Tradisi:** Mengadaptasi budaya lokal ke bentuk global menuntut inovasi, namun tanpa kehilangan esensi tradisinya. Tantangan ini memerlukan kehati-hatian agar tidak terjadi reduksi budaya.
- d. **Standar Produksi Panggung Global:** Aspek tata cahaya, tata suara, hingga koreografi perlu disesuaikan dengan selera dan ekspektasi penonton internasional yang terbiasa dengan standar pertunjukan tinggi.

Namun demikian, Sanggar Sekar Kemuning menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik. Kekuatan mereka terletak pada eksplorasi elemen gerak dan visual yang bisa dikomunikasikan secara universal.

4. Interpretasi dan Relevansi

Hasil ini memperlihatkan bahwa Tari Ronggeng Warak tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai sarana diplomasi budaya Indonesia. Kombinasi antara tradisi dan inovasi memungkinkan karya ini tampil kompetitif di panggung internasional. Penyesuaian bentuk pertunjukan dilakukan tanpa menghilangkan makna spiritual dan kulturalnya, sehingga tetap otentik namun relevan secara global.

Media digital memperkuat peran pertunjukan ini dalam membangun jaringan komunikasi budaya lintas batas. Kemampuan sanggar dalam memanfaatkan platform digital menunjukkan bahwa pelestarian budaya kini dapat dijalankan seiring dengan strategi promosi kontemporer.



Sumber. Data Penelitian,2024
Gambar 4. Kostum Tari Ronggeng Warak



Sumber. Data Penelitian,2024
Gambar 5. Topeng Warak dan Kembang Manggar

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Tari Ronggeng Warak dalam Forum Internasional Water World Forum di Bali*, dapat disimpulkan bahwa penyajian Tari Ronggeng Warak menunjukkan keberhasilan dalam mempertahankan identitas budaya lokal Kota Semarang sekaligus menyesuaikan diri dengan konteks panggung global. Temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan analisis pertunjukan menunjukkan bahwa elemen-elemen pertunjukan seperti gerak, kostum, properti, iringan musik, serta tata panggung dan cahaya telah dikemas secara kreatif tanpa menghilangkan akar tradisinya. Kekuatan visual koreografi yang ekspresif, properti simbolik khas Dugderan seperti topeng Warak dan kembang manggar, serta iringan musik gamelan yang dikolaborasikan dengan unsur modern menjadi daya tarik utama yang memikat audiens,

termasuk penonton internasional. Kesesuaian antara bentuk penyajian dengan nilai-nilai budaya yang diusung menunjukkan bahwa tarian ini tidak hanya berperan sebagai media pelestarian kesenian tradisional, tetapi juga memiliki kontribusi strategis dalam diplomasi budaya Indonesia. Dari sisi kontribusi ilmiah dalam bidang seni pertunjukan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi adaptasi budaya lokal dalam konteks global, serta pentingnya kolaborasi antara unsur tradisi dan inovasi dalam pengembangan produk budaya yang relevan secara internasional.

REFERENSI

- Aryani, D. I. (2020). Dugderan Tradition As a Folk ' S Event and the Implementation of Warak Ngendog Mascot. *Novateur Publication, December 2020*, 30–38.
- Cahyono, A., Widodo, Widjajantie, & Kusrina. (2022). The Musical Form Of Dugderan Dance An Art Expression Of The Society Of Semarang City. *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans. Free and Hanseatic City of Hamburg*, 26(4), 1–37. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JIAA/index>
- Damayanti, A. T., Sari, D. A. P. L., & Ruspawati, I. A. W. (2023). Penciptaan Karya Busana Chandra Edha Ramida: Tradisi Dugderan di Kota Semarang. *Bhumidevi: Journal of ...*, 3(2), 164–173. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/bhumidevi/article/view/2832>
- Hafiz, A., Murcahyanto, H., Muzakkar, A., & Husna, H. (2020). Dekulturasi Bentuk Pertunjukan Musik Hadroh. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(2), 182–188. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i2.1725>
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Unnes Press.
- Kailani, A., Murcahyanto, H., & Mariadah, M. (2020). Bentuk Pertunjukan Drama Tari Bejoraq. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(2), 62–69. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i2.1373>
- Nur Aini Fajrianti1, Y. I. (2020). KOMPOSISI GERAK PADA PERTUNJUKAN KESENIAN TARI PETUK DI DESA SADE KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 274–282.
- Pratiwi, A. S., Respati, R., & Giyartini, R. (2020). Tari Egrang Batok di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 257–266. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i3.26195>
- Purnomo, H., & Subari, L. (2019). Manajemen Produksi Pergelaran: Peranan Leadership dalam Komunitas Seni Pertunjukan. *Jurnal Satwika*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.111-124>
- Puspita, S. K., Wadiyo, & Wibawanto, W. (2023). Kajian Interdisiplin: Telaah Seni Rupa dan Tari Melalui Teori Akulturasi dan Teori Motivasi pada Tari Ronggeng Warak Karya Tari Sekar Kemuning. *Jurnal of Islamic Art and Architecture*, 1(2), 69–73. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JIAA/index>
- Rasyidu, D. H. K., & Maulina, R. (2023). Color Analysis of Warak Ngendhog in Semarang Dugderan Tradition. *ARTic*, 5(2), 487–498. <https://doi.org/10.34010/artic.v5i2.9876>
- Wibowo, Y. P., & Sintika Krisian Putri. (2023). Kajian Etnomatematika Tradisi Dugderan di Kota Semarang. *SEMANTIK: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, November*, 413–422.
- Widyati, A., Malarsih, M., & Hartono, H. (2024). *Catharsis : Journal of Arts Education Contribution of the Ronggeng Warak Dance in Improving the Creative Economy Industry at Sanggar Sekar Kemuning , Pedurungan District , Semarang City*. 13(1), 34–41.